

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

1. Kesimpulan yang dapat diambil adalah adanya hubungan yang signifikan antara pemanfaatan ruang jalan dengan karakter spasialnya. Hubungan antara keduanya sangat bervariasi, tergantung aktivitas yang terjadi dan faktor-faktor yang menentukan karakter spasial ruang jalan. Hubungan ini terlihat dari adanya beberapa aktivitas yang terikat dengan karakter spasial ruang jalan tertentu.

- a) Pemanfaatan ruang jalan untuk aktivitas sosial hanya terjadi pada ruang jalan aktivitas tinggi dan sedang, sedangkan pada ruang jalan aktivitas rendah tidak. Aktivitas sosial banyak disebabkan oleh adanya interaksi sosial. Terjadinya aktivitas sosial pada ruang jalan aktivitas tinggi dan sedang ini didukung oleh karakter spasial ruang jalannya. Ruang jalan pada kedua tingkatan aktivitas ini biasanya terdapat teras terbuka di salah satu atau kedua sisinya yang saling berhadapan. Teras ini merupakan perwujudan dari *interface pedestrian/setback* dan memiliki lebar 0.20 m hingga 0.60 m.

-Ruang jalan aktivitas tinggi

Terjadinya aktivitas sosial dipicu oleh aktivitas perlu dan/atau aktivitas pilihan yang juga sedang berlangsung pada ruang jalan ini, sehingga ada interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Pada ruang jalan aktivitas tinggi, teras dimanfaatkan untuk fungsi komersial sehingga aktivitas jual-beli yang ada memicu munculnya aktivitas pilihan lainnya dan aktivitas sosial.

-Ruang jalan aktivitas sedang

Pada ruang jalan aktivitas sedang, pemanfaatan ruang jalannya memang dominan untuk melakukan aktivitas pilihan seperti berkumpul dan mengobrol. Dimana pada aktivitas tersebut pasti terjadi interaksi sosial, sehingga muncul aktivitas sosial. Teras pada salah satu sisi ruang jalan memicu berbagai aktivitas. Selain itu pada ruang jalan ini, aktivitas sosial terjadi disebabkan oleh adanya aktivitas bermain. Hal ini terjadi pada ruang jalan yang kedua sisinya adalah tipe *direct/opaque* dimana ruang jalan dibatasi oleh pagar, serta ukuran ruang jalan yang cukup lebar yaitu 2.40 m hingga 2.80 m.

- b) Pada ruang jalan aktivitas rendah, pemanfaatan untuk aktivitas privat umumnya terjadi. Aktivitas privat yang ada, tidak memicu terjadinya aktivitas sosial karena dilakukan secara individu. Hal ini didukung oleh karakter spasial ruang jalan yang pada salah satu atau kedua sisinya adalah tipe *interface impermeable/blank*, serta ukuran ruang jalan yang cukup sempit yaitu 0.80 m hingga 1.40 m. Karakter ruang jalan seperti inilah yang menyebabkan ruang jalan menjadi sepi dan memicu aktivitas privat, kemudian tidak ada aktivitas sosial yang terjadi. Selain itu, perbedaan level bangunan hunian juga dapat menyebabkan tidak adanya aktivitas sosial. Karena adanya perbedaan level mempersulit terjadinya interaksi sosial. Hal ini terjadi pada ruang jalan yang salah satu sisinya berbatasan langsung dengan tebing.
2. a) Pemanfaatan ruang jalan untuk aktivitas privat dan aktivitas pilihan yaitu duduk-duduk, berkumpul, dan mengobrol dominan terjadi pada Kampung Nangkasuni, sedangkan pada Kampung Manteos hanya aktivitas privat saja yang dominan terjadi.

Pada kedua kampung ini, pemanfaatan ruang jalan untuk aktivitas privat dominan terjadi. Aktivitas privat yang terjadi pada ruang jalan aktivitas tinggi hingga rendah adalah memarkir motor pada sisi ruang jalan. Hal ini terjadi karena aktivitas ini dapat dilakukan pada sisi ruang jalan manapun, selama tidak mengganggu aktivitas-aktivitas lainnya. Selain memarkir motor, aktivitas privat lainnya hanya terjadi pada ruang jalan aktivitas rendah. Aktivitas yang dimaksud adalah seperti mencuci piring dan/atau pakaian, memasak, menyapu, menjemur pakaian, dan menyimpan barang. Hal ini dikarenakan cukup banyaknya ruang jalan pada kedua kampung yang mempunyai karakter spasial yang mendukung aktivitas privat terjadi. Seperti yang sudah disebutkan pada poin 1b di atas.

Sementara aktivitas pilihan duduk-duduk, berkumpul, dan mengobrol hanya dominan terjadi pada Kampung Nangkasuni. Aktivitas pilihan ini melibatkan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya, sehingga muncul aktivitas sosial. Terlihat pada jumlah titik amatan ruang aktivitas tinggi dan sedang pada Kampung Nangkasuni lebih banyak dibandingkan pada Kampung Manteos. Aktivitas ini banyak memanfaatkan teras-teras pada sisi ruang jalan dengan tipe *interface pedestrian/setbacknya*.

- b) Tipe *interface*, ukuran ruang jalan, dan elemen pelingkup ruang *overhead plane* adalah faktor karakter spasial ruang jalan yang paling dominan.

Baik pada ruang jalan aktivitas tinggi hingga rendah, ketiga faktor karakter spasial ruang jalan di atas adalah yang paling dominan mempengaruhi aktivitas yang terjadi pada ruang jalan. Ukuran ruang jalan dan tipe *interface* dapat mempengaruhi satu sama lain. Ruang jalan dengan ukuran yang lebar, menyebabkan adanya pagar sehingga tipe *interface* yang pasti muncul adalah *direct/opaque* dan pada ukuran ruang jalan yang sempit, umumnya tipe *interface* yang ada adalah *pedestrian/setback* atau *direct/opaque*. Hal ini awalnya disebabkan oleh muncul atau hilangnya *sense of security* akibat ukuran lebar ruang jalan. Tipe *interface* ini mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang terjadi pada ruang jalan. Umumnya, ruang jalan dengan tipe *interface pedestrian/setback* memicu banyak jenis aktivitas terjadi, terutama aktivitas sosial. Sedangkan tipe *interface direct/opaque* dan *impermeable/blank* cukup memicu terbatasnya jenis aktivitas yang terjadi. Elemen pelingkup ruang *overhead plane* paling dominan dan berpengaruh pada ruang jalan aktivitas tinggi hingga rendah. Adanya *overhead plane* memang dapat menambah kesan ketertutupan ruang. Akan tetapi, ada atau tidaknya *overhead plane* dapat memicu terjadi atau hilangnya aktivitas-aktivitas tertentu. Hal ini yang kemudian mempengaruhi adanya perbedaan intensitas aktivitas pada ruang-ruang jalan. Adanya *overhead plane* banyak ditemukan pada ruang jalan dengan aktivitas privat.

## 5.2. Saran

Melalui hasil analisis yang didapatkan, beberapa faktor yang membentuk karakter spasial ruang jalan dapat diterapkan untuk dapat meningkatkan atau mengurangi aktivitas yang terjadi pada ruang jalan. Seperti pengolahan yang terkait dengan tipe *interface* dan elemen pelingkup ruang *overhead plane*.

Selanjutnya, penelitian ini akan lebih baik jika dilakukan secara lebih mendalam dan maksimal, mengingat saat ini penelitian dengan observasi langsung ke lapangan dan wawancara ini dilakukan dengan keterbatasan kondisi pandemi yang kurang mendukung. Sehingga memungkinkan data yang diambil tidak semaksimal jika penelitian dilakukan saat kondisi normal (tidak sedang pandemi).



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Arsitektur Kota dan Definisi Ruang Jalan. (2017, Oktober 05). STITEK. Diakses tanggal 13 Oktober 2020, dari [https://www.academia.edu/36018646/ARSITEKTUR\\_KOTA\\_DAN\\_DEFINISI\\_RUANG\\_JALAN](https://www.academia.edu/36018646/ARSITEKTUR_KOTA_DAN_DEFINISI_RUANG_JALAN)

Ashihara, Yoshinobu (1970). *Exterior Design In Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Ching, Francis D.K. (1979). *Architecture:Form,Space and Order*.New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Francis, M. 1987. *The Making of Democratic Streets*. Moudon, A. V. (Editor). *Public Streets for Public Use*. USA: Van Nostrand Reinhold

Gehl, Jan. (1987). *Life Between Buildings: Using Public Space*. New York: Van Nostrand Reinhold Company

Haryadi, Setiawan B. (2010). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Gajah Mada. Yogyakarta: University Press

Motloch, J. (1991). *Introduction to Landscape Design* . New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Trancik, Roger. (1986). *Finding Lost Space. Theoris of Urban Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Widjaja, Pele (2013). *Kampung-Kota Bandung*. Bandung: Graha Ilmu.

### Jurnal

Dovey, Kim. & Wood, Stephen. (2015). Public/Private Urban *Interfaces*: Type, Adaptation, Assemblage. *Journal of Urbanism International Research on Placemaking and Urban Sustainability* Vol. 8, No. 1, 1-12

Eldefrawi, S. (2013). Impact Of Physical Structure Of Informal Settlements On The Social Integration Of Residents. Paper presented at the International RC21 Conference.

Nugroho, Agung Cahyo. (2009). Kampung Kota sebagai Sebuah Titik Tolak dalam Membentuk Urbanitas dan Ruang Kota Berkelanjutan. *Jurnal Rekayasa* Vol. 13, No. 3, 210-212

Putera, Y. A. (2014). Ambiguitas Ruang Kampung Plus dalam Perspektif Privat-Publik. *E-Journal Graduate Unpar*, Vol. 1 No. 2.

### **Skripsi**

Santosa, Dicky. (2006). Ruang Terbuka Publik pada Kampung Kota dan Penggunaannya (objek studi: Kampung Cikendi, Ciumbuleuit, Bandung) . Bandung: Universitas Katolik Parahyangan

